

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Rancangan Penelitian

Di awal bab 3 ini, membahas tentang pemilihan metode penelitian dalam disertasi ini. Metode kualitatif digunakan untuk melihat negosiasi aktivitas fisik dan olahraga di Perguruan Tinggi khususnya di ITB Bandung. Metode kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi mengenai negosiasi dan kegiatan aktivitas fisik dan olahraga yang terjadi di ITB Bandung. Begitu pun yang dikatakan Creswell & Creswell (2018, hlm. 41) bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok mengenai masalah sosial atau manusia.” Sehingga penelitian kualitatif disini membantu penulis dalam mengeksplorasi dan memahami negosiasi aktivitas fisik dan olahraga di Perguruan Tinggi.

Dalam penelitian kualitatif, secara umum terdapat lima desain yang dapat dijadikan rujukan oleh penulis sehingga membuat penelitian kualitatif ini menjadi sebuah penelitian yang modern dan membantu penulis dalam mengulas dan menilai tentang aktivitas fisik dan olahraga di perguruan tinggi dengan benar. Kelima desain tersebut adalah penelitian fenomenologi, penelitian naratif, penelitian studi kasus, penelitian etnografi dan penelitian *grounded theory* (Creswell & Creswell, 2018). Walaupun ditulis dalam kata penelitian tetapi kelimanya masuk dalam sebuah desain atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

Desain studi kasus dipilih dan digunakan dalam penelitian ini. Studi kasus merupakan sebuah studi dalam penelitian kualitatif yang melibatkan sebuah kasus dalam kehidupan nyata. Hal tersebut diperkuat oleh Yin (dalam Creswell, 2013, hlm. 97) yang menyatakan bahwa “*case study research involves the study of a case within a real-life, contemporary context or setting.*” Adapun Creswell (2013, hlm. 97) menjelaskan bahwa:

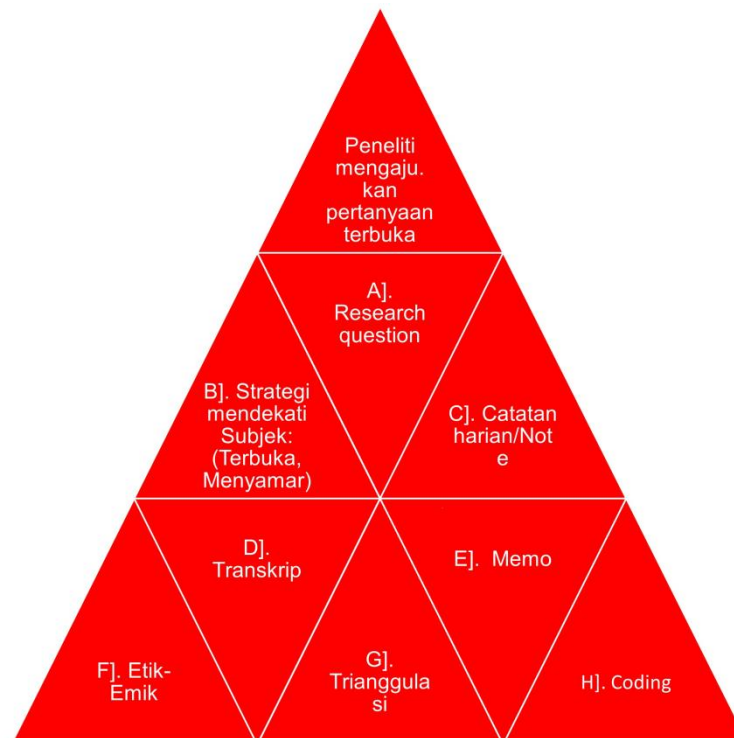
“Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif di mana penyelidik mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau sistem terbatas ganda (kasus) dari waktu ke waktu, melalui pengumpulan

data yang terperinci dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi (misalnya, pengamatan, wawancara, materi audiovisual, dan dokumen dan laporan), dan laporan deskripsi kasus dan tema kasus.”

Penulis memberi makna dari definisi yang dijelaskan oleh Creswell di atas bahwa dengan ditetapkannya pendekatan studi kasus ini maka penulis memiliki kemudahan dalam mengeksplorasi kehidupan nyata dari sebuah kasus individu ataupun kelompok. Dalam hal ini penulis akan mengeksplorasi mengenai negosiasi aktivitas fisik dan olahraga di Perguruan Tinggi. Penulis memiliki argumen bahwa di Institut Teknologi Bandung memiliki “kasus” yang menarik dalam hal aktivitas fisik dan olahraga yang dilakukan oleh mahasiswanya. dalam berbagai literatur mengatakan bahwa partisipasi aktivitas fisik dan olahraga seseorang akan menurun ketika memasuki perkuliahan tetapi hal ini tidak berlaku bagi sebagian besar mahasiswa ITB. berdasarkan hasil observasi awal bahwa mahasiswa ITB begitu antusias terhadap perilaku hidup sehat yang ditandai dengan partisipasi positif dalam melakukan aktivitas fisik dan olahraga di kampus. observasi yang dilakukan oleh penulis diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunadi & Permana (2017) yang mengatakan telah terjadi peningkatan kebugaran fisik mahasiswa ITB dari periode awal masuk sebagai mahasiswa ITB hingga semester 2 akhir.

Banyak literatur yang membahas mengenai jenis penelitian studi kasus, dalam disertasi ini penulis melihat pada satu rujukan yang membahas tentang jenis-jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan ukuran kasus yang dibatasi, Menurut Creswell (2013, hlm. 99) Ada tiga variasi dalam studi kasus: studi kasus instrumental tunggal, studi kasus kolektif atau ganda, dan studi kasus intrinsik. Dari ketiga jenis penelitian studi kasus penulis menggunakan jenis studi kasus instrumental tunggal (*single instrumental case study*). Dalam studi kasus instrumental tunggal, penulis berfokus pada suatu masalah atau perhatian, dan kemudian memilih satu kasus terbatas untuk mengilustrasikan masalah tersebut. Dalam penelitian ini kasus yang diangkat oleh penulis adalah negosiasi aktivitas fisik dan olahraga di Perguruan Tinggi, yang dimana kasus mahasiswa ITB terhadap partisipasi positif melakukan aktivitas fisik dan olahraga sehingga penulis akan mengungkap negosiasi apa yang terjadi pada mahasiswa sehingga hal tersebut bisa terjadi.

Setelah penulis menentukan pendekatan dan desain penelitian, selanjutnya penulis membuat rancangan penelitian yang dilakukan dalam penelitian disertasi ini. Adapun rancangan penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.1. Rancangan Penelitian

Langkah awal dalam melakukan penelitian ini adalah dengan merancang pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena atau penggalian makna di balik pengalaman individu atau kelompok. Dalam penelitian disertasi ini penulis fokus pada pemahaman terhadap fenomena negosiasi partisipasi program aktivitas fisik dan olahraga di ITB. Pertanyaan penelitian kualitatif ini bersifat terbuka dan fleksibel, memungkinkan penulis untuk menjelajahi berbagai aspek fenomena yang sedang diteliti.

Selanjutnya, penulis membuat strategi mendekati Subjek. Pada Langkah ini penulis menggunakan strategi pendekatan yang terbuka, karena pada penelitian disertasi ini merupakan penelitian studi kasus dengan topik tidak sensitif sehingga penulis sebagai peneliti tidak akan menemui kesulitan dalam memperoleh data, meskipun dengan strategi terbuka.

Dalam proses pengambilan data, penulis selalu membuat catatan, merekam semua percakapan dengan informan dan mendokumentasikan segala sesuatu yang penulis anggap penting. Tahapan ini dilakukan penulis selama proses pengambilan data berlangsung. Selanjutnya data yang didapat yang berupa rekaman hasil wawancara akan dipindahkan kedalam bentuk tulisan dengan cara mentranskripsikannya secara utuh. Proses transkrip ini mempermudah penulis untuk selanjutnya membuat *breakdown* data yang merujuk pada kisi-kisi yang sebelum pengambilan data telah dibuat oleh penulis. *Breakdown* data ini selanjutnya digunakan sebagai acuan proses membuat memo. Memo catatan, ringkasan atau analisa data yang membantu peneliti dalam menulis laporan. Dalam hal pelaksanaannya proses transkrip, *breakdown* dan memo merupakan proses yang terintegrasi secara berkelanjutan. Bedanya proses transkrip dan memo adalah dalam proses memo penulis sudah memilih catatan dan buat kode hal-hal yang sangat menarik dan menantang pada data transkrip dan *breakdown*, bukan sekadar 'menandai' akan tetapi merenungkan ulang mengapa bagian atau pernyataan tersebut menonjol.

Proses selanjutnya penggunaan etik dan emik dalam pengambilan dan pengolahan data. Etik dan emik merupakan fenomena yang diperoleh peneliti selama proses pengambilan dan pengolahan data. Perbedaan dari etik dan emik adalah jika etik fenomena yang terjadi karena aturan, nilai, pengetahuan lama yang mengendalikannya, sedangkan emik merupakan fenomena yang terjadi berdasarkan pandangan informan/responden. Dalam penelitian disertasi ini penulis menggunakan pandangan emik karena dalam penelitian kualitatif penulis sebagai peneliti tidak memiliki kapasitas membuat kesimpulan sendiri, karena informasi dalam penelitian kualitatif datangnya berasal dari bawah atau dari informan bukan dari teori atau dari peneliti sendiri.

Selanjutnya penulis menguji keabsahan data dengan cara melakukan proses triangulasi. Salah satu cara penulis melakukan keabsahan data adalah dengan cara triangulasi data. Triangulasi data dilakukan penulis dengan cara melihat data dari masing-masing informan atau kelompok informan apakah topik yang muncul sama dengan diucapkan oleh semua informan atau kelompok informan. Setelah data dan topik/tema yang diperoleh memiliki keabsahan data maka selanjutnya penulis

melakukan coding, sebetulnya proses coding telah bisa dilakukan secara naratif dan manual, tetapi diakhir peneliti menggunakan program NVivo untuk membantu dalam menggambarkan diagram dari tema/topik yang muncul.

B. Prosedur Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan dalam rancangan penelitian sebelumnya, prosedur penelitian dalam penelitian ini secara umum dimulai dari penentuan kasus dan masalah yang diungkapkan sebagai rumusan masalah. Setelah itu mencari sebuah landasan teoritis sehingga memperkuat kasus yang diangkat sebagai masalah. Langkah dilapangan dimulai dengan penentuan subjek/partisipan dan tempat penelitian sehingga mempermudah dalam pengumpulan data. Setelah data mendapatkan data yang dinilai cukup, penulis mengolah data tersebut lalu dibuatlah sebuah kesimpulan dari temuan data di lapangan.

Gambaran prosedur penelitian secara umum di atas tidak jauh berbeda dengan yang disarankan oleh Creswell (2013) dalam menentukan prosedur penelitian studi kasus. Terdapat 5 langkah prosedur yang disarankan, pertama, peneliti harus mengkaji kembali apakah penelitian sudah sesuai menggunakan pendekatan studi kasus, dilihat dari rumusan masalah. Kedua, selanjutnya peneliti mengidentifikasi kasus yang diangkat. Apakah melibatkan individu, kelompok, program atau kegiatan, sehingga peneliti dapat memilih jenis studi kasus apa yang akan digunakan. Ketiga, membuat strategi dan melaksanakan pengumpulan data, pengumpulan data biasanya bersifat ekstensif yang diambil dari berbagai sumber. Keempat, analisis data. Analisis data ini dapat berupa analisis holistik dari keseluruhan kasus atau analisis tertanam dari aspek spesifik kasus. Kelima, tahap interpretatif. Pada tahap ini peneliti melaporkan makna kasus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi negosiasi aktivitas fisik dan olahraga di Perguruan Tinggi. Terdapat kasus unik dan menarik di Perguruan Tinggi Institut Teknologi Bandung. Seperti dijelaskan di Bab 1 bahwa aktivitas fisik dan olahraga semakin menurun ketika memasuki usia Dewasa awal (usia perkuliahan). Serta beberapa kendala yang dirasakan mahasiswa oleh mahasiswa ketika melakukan aktivitas fisik dan olahraga di kampus diantaranya, terbatasnya waktu dan kurangnya sosialisasi untuk program olahraga, aksesibilitas, informasi,

fasilitas, keuangan, peralatan olahraga yang tidak memadai, serta tidak memiliki pasangan/teman untuk berpartisipasi dalam program olahraga (Yudha, 2018). Hal yang menarik terlihat di Perguruan Tinggi Institut Teknologi Bandung, terlihat mahasiswa begitu antusias dalam melakukan aktivitas fisik dan olahraga di kampus khususnya Saraga.

Langkah selanjutnya dalam prosedur penelitian ini adalah pengumpulan dan pengolahan data. Creswell (2013, hlm. 146) berpendapat bahwa pengumpulan data sebagai rangkaian kegiatan yang saling terkait yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang baik untuk menjawab pertanyaan penelitian yang muncul. Maka penulis sebagai peneliti disertasi ini akan terlibat secara langsung dalam pengambilan data di lapangan. Setelah data terkumpul, selanjutnya diolah dan diinterpretasikan secara luas dan mendalam.

C. Partisipan Dan Tempat Penelitian

Untuk lebih memahami aktivitas fisik dan olahraga di Perguruan Tinggi penulis mengumpulkan data dari pejabat terkait dan mahasiswa di Perguruan Tinggi yang berhubungan dengan kasus dalam disertasi ini. Teknik pengambilan partisipan atau responden yang digunakan adalah *purposeful sampling*. *Purposeful sampling* dalam penelitian studi kasus ini merupakan strategi untuk mengidentifikasi partisipan dan lokasi untuk menginformasikan masalah penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Patton (dalam Valvo, 2015, hlm. 166) bahwa *purposeful sampling* adalah metode non-acak yang memilih kasus yang kaya informasi, yang ia gambarkan sebagai kasus yang dapat menghasilkan banyak informasi tentang isu-isu penting untuk penelitian. Adapun Creswell & Poth (2018, hlm. 344) bahwa konsep *purposeful sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif. Ini berarti bahwa peneliti memilih individu dan lokasi untuk dipelajari karena mereka dapat dengan sengaja menginformasikan pemahaman tentang masalah penelitian dan fenomena sentral dalam penelitian tersebut. Sehingga penulis sebagai peneliti menggunakan strategi *purposeful sampling* untuk menentukan partisipan, informan dan tempat penelitian yang dianggap dapat memberikan informasi terkait tentang masalah, fenomena atau kasus dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria memiliki wawasan dan kompetensi di Perguruan Tinggi

mengenai aktivitas fisik dan olahraga di ITB. Informan yang ditentukan oleh penulis dibagi menjadi 3 kelompok diantaranya Kelompok Responden Mahasiswa, Kelompok Responden Pemangku Kebijakan dan Kelompok Responden Tim Dosen. Dari ketiga kelompok tersebut dapat didapat sebanyak 15 informan. Dari 15 informan tersebut 9 diantaranya merupakan informan dari kelompok mahasiswa, 2 dari Kelompok Pemangku Kebijakan serta 4 merupakan Informan dari kelompok Tim Dosen.

Penelitian ini dilakukan di Perguruan Tinggi yaitu Institut Teknologi Bandung. Perguruan Tinggi tersebut berada di Kota Bandung Jawa Barat, Indonesia. Alasan utama penulis memilih ITB sebagai tempat penelitian adalah karena memiliki kriteria utama keunikan yang berbeda dengan perguruan-Perguruan Tinggi lain di Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan pada Bab 1, aktivitas fisik dan partisipasi dalam kegiatan olahraga akan menurun ketika memasuki dewasa awal (perkuliahan).

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pada dasarnya data akan selalu muncul dan terus-menerus didapat oleh peneliti hingga data tersebut dinilai cukup untuk suatu penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell & Poth (2018, hlm. 349) bahwa bentuk baru data kualitatif terus muncul dalam literatur. Adapun data yang didapat tersebut dapat dibedakan menjadi empat dilihat dari Teknik pengumpulan datanya, menurut Creswell & Poth (2018, hlm. 349).

“... tetapi semua bentuk dapat dikelompokkan menjadi empat jenis informasi dasar: observasi (mulai dari nonpartisipan hingga partisipan), wawancara (mulai dari tertutup hingga terbuka), dokumen (mulai dari pribadi hingga publik), dan materi audiovisual (termasuk materi seperti foto, CD, dan kaset video).”

Dari keempat Teknik pengumpulan data yang disarankan di atas, penulis menggunakan dua Teknik pengumpulan data utama yaitu observasi dan wawancara. Adapun kedua lainnya berupa dokumen dan materi audiovisual akan dijadikan data pendukung jika dianggap berkaitan dengan penelitian ini. Alasan

penulis menggunakan observasi dan wawancara sebagai Teknik pengumpulan data utama adalah bahwa keduanya sangat relevan dengan tujuan penelitian disertasi ini, dimana penulis akan menggali dan mengeksplorasi mengenai kegiatan aktivitas fisik dan olahraga di Perguruan Tinggi di Indonesia. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan desain pendekatan studi kasus sehingga observasi dan wawancara sangatlah relevan untuk digunakan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Creswell & Poth (2018, hlm. 353) dari semua sumber pengumpulan data, wawancara dan observasi perlu mendapat perhatian khusus karena sering digunakan dalam kelima pendekatan penelitian. Yang dimaksud “semua sumber pengumpulan data” di atas adalah wawancara, observasi, dokumen dan materi audiovisual, adapun yang dimaksud Creswell & Poth dalam “lima pendekatan dalam penelitian” adalah pendekatan yang biasa dipakai dalam penelitian kualitatif antara lain, pendekatan studi kasus, pendekatan *grounded theory*, pendekatan fenomenologi, pendekatan naratif dan pendekatan etnografi. Inilah alasan kuat penulis menggunakan Teknik wawancara dan observasi sebagai Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian studi kasus ini. Dalam penelitian disertasi ini waktu pengumpulan data dimulai dari November 2022 hingga Mei 2023. Alasan mengapa proses pengambilan data berlangsung selama 7 bulan karena peneliti sudah menemui tanda-tanda “kejenuhan” terhadap data yang didapat di lapangan. Salah satu terlihat dari jawaban-jawaban para kelompok informan yang cenderung diulang-ulang sama.

1. Teknik Observasi

Dalam penelitian kualitatif, Teknik pengumpulan data melalui observasi merupakan salah satu alat utama yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Teknik observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mencatat fenomena yang terjadi di lapangan melalui panca indra penulis atau bahkan melalui sebuah alat/instrument dan merekamnya untuk keperluan data penelitian (Angrosino, 2007; Creswell & Poth, 2018).

Observasi dapat dibedakan menjadi empat jenis (Creswell & Poth, 2018), diantaranya: *Complete participant* (partisipan lengkap), *Participant as observer* (partisipan sebagai pengamat), *Nonparticipant/observer as participant* (Nonpartisipan/pengamat sebagai partisipan), dan *Complete observer* (pengamat

lengkap). Dari keempat jenis observasi tersebut, *Nonparticipant/observer as participant* dan *Complete observer* (pengamat lengkap) merupakan jenis observasi yang relevan dalam penelitian ini. Penulis sebagai peneliti merupakan orang luar dari kelompok yang diteliti, lalu mengamati dan membuat catatan lapangan dari jarak jauh. Adapun *Complete observer* penulis sebagai peneliti mengamati tempat atau latar yang diteliti tanpa terlihat dan diketahui oleh orang yang diteliti. Dalam situasi ini penulis merekam data tanpa keterlibatan langsung dengan aktivitas atau orang.

Proses observasi yang dilakukan oleh penulis diawali dengan mengunjungi dua Perguruan Tinggi di Indonesia yang secara kebetulan berada di Kota Bandung, Institut Teknologi Bandung yang dipilih menjadi tempat penelitian dan pengambilan data penelitian. Tujuan proses awal observasi yang dilakukan penulis adalah untuk memotret dan merekam secara lengkap mengenai situasi dan kondisi sistem dan tempat penelitian. Adapun yang indikator yang ingin penulis ketahui dari observasi yang dilakukan adalah kurikulum Pendidikan jasmani di Perguruan Tinggi, kegiatan aktivitas fisik dan olahraga diluar jam perkuliahan, kompetisi olahraga internal maupun antar Perguruan Tinggi dan unit kegiatan mahasiswa olahraga.

Pelaksanaan observasi yang dilakukan penulis di Perguruan Tinggi tersebut dilakukan secara berkelanjutan hingga data yang didapat dinilai cukup. Penulis selalu terlibat dalam proses observasi dan selalu menggunakan protokol observasional untuk memotret dan merekam informasi pada saat pengamatan. Penulis menggunakan *book report* sebagai instrument mencatat semua informasi yang didapat. Dalam *book report* ditulis beberapa informasi penting diantaranya potret peserta atau latar/setting, rekonstruksi dialog, kisah atau peristiwa dan kegiatan, dll. Selain itu, tertulis informasi demografis tentang waktu, tempat, tanggal dll. Selain *book report*, penulis juga mempersiapkan kamera yang dapat memotret dan merekam secara visual informasi mengenai aktivitas fisik dan olahraga di Perguruan Tinggi.

Sebagai informasi, kegiatan observasi yang dilakukan oleh penulis dilakukan secara berkelanjutan atau dilakukan beberapa kali sampai informasi atau data yang diperoleh dinilai cukup oleh penulis. Selain itu, observasi dalam

penelitian disertasi ini berfungsi untuk menambah dan melengkapi kisi-kisi wawancara yang telah penulis buat, sehingga pelaksanaan observasi di lapangan tidak begitu saja terjadi.

2. Teknik Wawancara

Dalam penelitian Studi Kasus, wawancara merupakan Teknik pengumpulan data yang paling penting, Yin (2018, hlm. 161) mengatakan “...wawancara biasanya ditemukan dalam studi kasus. Wawancara terutama dapat membantu dengan menyarankan penjelasan (yaitu, “bagaimana” dan “mengapa”) peristiwa penting, serta wawasan yang mencerminkan perspektif relativis partisipan.” Maka dari itulah wawancara sangat lazim ditemui dalam penelitian studi kasus.

Tujuan dari pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian adalah agar penulis lebih dapat memahami serta mengeksplorasi secara mendalam mengenai aktivitas fisik dan olahraga yang dilakukan di Perguruan Tinggi di Indonesia. Pemahaman tersebut tentunya didasari dari beberapa temuan yang dilakukan melalui observasi di lapangan.

Untuk mendapatkan hasil dalam pengambilan data dengan menggunakan teknik wawancara yang sesuai dengan tujuan di atas, Protokol wawancara menjadi bagian tidak terlupakan dalam pengumpulan data. Seperti yang disarankan oleh (Creswell & Creswell, 2018), penulis diharuskan untuk merencanakan, mengembangkan dan menggunakan panduan wawancara untuk mengajukan beberapa pertanyaan serta mencatat jawaban selama wawancara. Selain itu, penulis lalu merekam informasi yang didapatkan dari wawancara dengan membuat catatan, dengan rekaman audio, atau dengan rekaman video. Protokol wawancara selanjutnya penulis diharuskan membuat sekitar 5 hingga 10 pertanyaan (Creswell & Creswell, 2018). Meskipun tidak ada jumlah pertanyaan yang baku, tetapi pernyataan Creswell tersebut menjadi sebuah patokan yang akan dilakukan oleh penulis dalam membuat pertanyaan dalam wawancara. Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus sudah dibuat dan dipersiapkan sebelum penulis mengunjungi tempat penelitian untuk memperoleh data penelitian.

Selain protokol wawancara, penulis menggunakan wawancara semi dan tidak terstruktur. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell & Creswell (2018, hlm. 263) Wawancara melibatkan pertanyaan yang tidak terstruktur dan umumnya

terbuka yang jumlahnya sedikit dan dimaksudkan untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari para peserta.” Wawancara tidak terstruktur dibuat dengan jumlah yang tidak terlalu banyak dan sifatnya terbuka sehingga berdampak positif dalam memperoleh pandangan dan pendapat dari informan.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Wilson dkk., 2019) mengenai negosiasi mahasiswa tentang kendala aktivitas fisik dan partisipasi olahraga di kampus, terdapat tiga negosiasi utama yang dirasakan mahasiswa untuk mengatasi kendala aktivitas fisik dan olahraga. Diantaranya, Manajemen Kesejahteraan, Interpersonal dan Manajemen Waktu dan Keuangan. Selain ketiga item negosiasi tersebut, penulis memasukan item negosiasi tambahan guna melihat apakah terdapat strategi negosiasi yang berbeda dengan yang telah dilakukan oleh Wilson. Dari Keempat indikator tersebut nantinya akan dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan yang relevan. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel 3.1 di pada halaman berikutnya.

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Wawancara Negosiasi Aktivitas Fisik dan Olahraga Di Perguruan Tinggi

Wilayah Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa 2. Koordinator Mata Kuliah Olahraga dan Ketua KK Keolahragaan 3. Tim Dosen
Fokus Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Situasi Perkuliahan di ITB (Jadwal Kuliah, Tugas, Waktu Luang yang dimiliki) <ul style="list-style-type: none"> • Jadwal Kuliah • Kegiatan Selama Perkuliahan di kampus • Tugas yang diberikan dosen • Perasaan menempuh perkuliahan di ITB • Waktu luang yang dimiliki selama kuliah di ITB 2. Kegiatan yang dilakukan di waktu luang

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Wawancara Negosiasi Aktivitas Fisik dan Olahraga Di Perguruan Tinggi (Lanjutan)

	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan dan pelaksanaan waktu luang yang dimiliki mahasiswa ITB • Jenis waktu luang yang bisa dilakukan dan biasa dilakukan di lingkungan kampus • Manfaat yang dirasakan dari kegiatan waktu luang • Sarana Prasarana yang tersedia untuk kegiatan waktu luang • Biaya dan Waktu yang dikeluarkan Mahasiswa <p>3. Fasilitas Olahraga yang dimiliki Kampus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas olahraga yang dapat digunakan mahasiswa • Kemudahan mahasiswa dalam menggunakan fasilitas olahraga • Kenyamanan, Kelayakan, Keamanan Fasilitas olahraga • Fungsi dan kegunaan fasilitas olahraga Sarana ITB <p>4. Kegiatan aktivitas fisik dan olahraga yang dilakukan (mandiri, yang disediakan oleh Perguruan Tinggi)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis kegiatan olahraga yang dilakukan • Tujuan melakukan kegiatan olahraga • Frekuensi melakukan kegiatan olahraga • Kegiatan olahraga yang disediakan oleh Perguruan Tinggi • Sarana dan prasarana olahraga yang biasa digunakan
--	--

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Wawancara Negosiasi Aktivitas Fisik dan Olahraga Di Perguruan Tinggi (Lanjutan)

	<p>5. Pengetahuan olahraga selama masa Kuliah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana mahasiswa mendapatkan pengetahuan tentang olahraga selama kuliah di ITB • Pengetahuan mengenai olahraga berdampak pada aktivitas olahraga yang dilakukan • Tingkat kedetailan dan kemanfaatan dari pengetahuan olahraga yang didapat oleh mahasiswa <p>6. Gambaran kurikulum mata kuliah olahraga di ITB</p> <ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang munculnya mata kuliah olahraga • Status mata kuliah olahraga di ITB • Pelaksanaan mata kuliah Olahraga • Tujuan mata kuliah olahraga di ITB • Sarana dan prasarana yang digunakan untuk mata kuliah olahraga <p>7. Manajemen kesejahteraan (Tujuan, Target)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kebugaran fisik • Perbaikan pola makan • Peningkatan kualitas tidur • Penurunan berat badan <p>8. Interpersonal (Teman, Aktivitas sosial)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dorongan teman dan orang lain • Partisipasi aktivitas fisik dan olahraga karena lawan jenis • Mencari teman baru
--	---

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Wawancara Negosiasi Aktivitas Fisik dan Olahraga Di Perguruan Tinggi (Lanjutan)

	<p>9. Manajemen waktu dan keuangan (waktu yang tersedia, waktu yang dibutuhkan, biaya)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Waktu luang yang tersedia • Waktu yang dibutuhkan dalam melakukan aktivitas fisik dan olahraga • Jarak yang ditempuh ke fasilitas olahraga • Biaya yang dikeluarkan untuk melakukan aktivitas fisik dan olahraga di kampus <p>10. Peran Perguruan Tinggi dalam kegiatan aktivitas fisik dan olahraga mahasiswanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Perguruan Tinggi bagi mahasiswa ITB dalam melaksanakan aktivitas fisik dan olahraga • Aturan/anjuran bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan aktivitas fisik dan olahraga • Pelaksanaan UKM olahraga di ITB <p>11. Kemudahan dan Kendala mahasiswa dalam melakukan aktivitas fisik dan olahraga di kampus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis kegiatan olahraga yang disediakan • Sarana dan prasarana olahraga • Akses menuju fasilitas olahraga
--	--

Dalam proses penelitian studi kasus ini, penulis memilih beberapa informan yang akan dijadikan subjek untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik utama penelitian ini. Informan dipilih dengan pertimbangan tertentu, diantaranya, pejabat Perguruan Tinggi yang berhubungan langsung dengan aktivitas fisik dan olahraga. Selain itu, para mahasiswa pun akan diwawancarai terkait topik utama penelitian ini. Kedua informan tersebut (para pejabat Perguruan

Tinggi terkait dan mahasiswa) akan dijadikan informan utama yang diwawancari oleh penulis. Tidak menutup kemungkinan para informan akan bertambah dan berkembang ketika penulis berada dilapangan dalam proses pengumpulan data.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan didasarkan pada tema dan indikator yang terdapat di tabel 3.1 di atas. Diantaranya: Situasi Perkuliahan di ITB (Jadwal Kuliah, Tugas, Waktu Luang yang dimiliki), Kegiatan yang dilakukan di waktu luang, Fasilitas Olahraga yang dimiliki Kampus, Kegiatan aktivitas fisik dan olahraga yang dilakukan (mandiri, yang disediakan oleh Perguruan Tinggi), Pengetahuan olahraga selama masa Kuliah, Gambaran kurikulum mata kuliah olahraga di ITB, Manajemen kesejahteraan (Tujuan, Target), Interpersonal (Teman, Aktivitas sosial), Manajemen waktu dan keuangan (waktu yang tersedia, waktu yang dibutuhkan, biaya), Peran Perguruan Tinggi dalam kegiatan aktivitas fisik dan olahraga mahasiswanya, Kemudahan dan Kendala mahasiswa dalam melakukan aktivitas fisik dan olahraga di kampus. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa protokol wawancara digunakan dalam proses pengumpulan data ini. Dengan menggunakan protokol tersebut selama proses wawancara penulis merekam semua informasi yang didapatkan dari wawancara dengan membuat catatan tulisan tangan, rekaman audio, maupun dengan rekaman video.

E. Keabsahan Data

Ada banyak perspektif dan kriteria mengenai pentingnya keabsahan/validasi dalam penelitian kualitatif. Perspektif dan kriteria ini menggambarkan keabsahan dalam penelitian kualitatif, dalam hal ini ekuivalen dengan penelitian kuantitatif. Namun, menggunakan istilah yang berbeda antara penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Penulis telah mencari dan menemukan padanan keabsahan dalam penelitian kualitatif. Terdapat empat kriteria yang harus dimiliki dalam penelitian kualitatif sehingga memiliki tingkat keabsahan atau kepercayaan yang baik. Keempat kriteria tersebut adalah kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konformabilitas (Korstjens & Moser, 2018; Lincoln & Guba, 1985; Miles dkk., 2014). Keempat kriteria tersebut merupakan kriteria masih populer pada saat ini. Pernyataan tersebut

dipertegas oleh pernyataan Creswell & Poth (2018, hlm. 517) “Saya menemukan kriteria Lincoln dan Guba masih populer saat ini dalam laporan kualitatif.”

1. *Credibility* (Kredibilitas)

Kredibilitas dalam penelitian ini sama seperti validitas internal. Data penelitian kualitatif dapat dikatakan memiliki kredibilitas apabila terdapat kesamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi (Mekarisce, 2020). Kredibilitas berkaitan dengan data informasi yang penulis peroleh melalui wawancara dan observasi sesuai dengan yang dilaporkan, sehingga kredibilitas memiliki keterkaitan dengan seberapa besar kebenaran sebuah hasil penelitian sehingga dapat dipercaya baik data informasi maupun yang dilaporkan penulis.

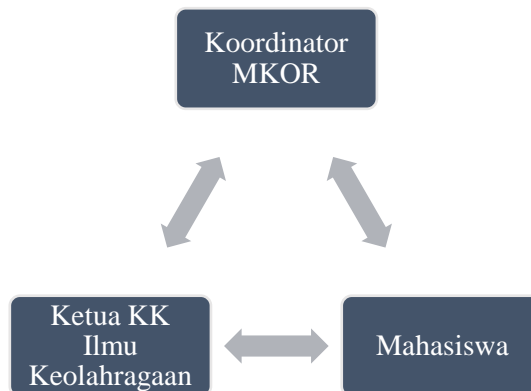
Terdapat strategi yang dapat dilakukan penulis untuk memperoleh data informasi yang memiliki kredibilitas. Creswell & Poth (2018) fokus pada delapan strategi yang sering digunakan oleh peneliti kualitatif diantaranya Keterlibatan yang berkepanjangan dan pengamatan yang gigih, Triangulasi, Tinjauan sejawat atau tanya jawab, Analisis kasus negatif, Mengklarifikasi bias peneliti, Deskripsi yang kaya dan tebal, Audit eksternal.

Strategi pertama yang harus dilakukan penulis agar data informasi yang didapat dan penelitian ini memiliki kredibilitas adalah penulis melakukan keterlibatan berkepanjangan dan pengamatan terus-menerus di lapangan. Tujuannya untuk menciptakan kepercayaan dengan responden, mempelajari kebiasaan, dan memeriksa informasi yang salah yang berasal yang dihasilkan oleh peneliti atau informan. Di lapangan, penulis membuat keputusan tentang apa yang penting untuk dipelajari, relevan dengan tujuan penelitian disertasi ini. Fetterman (2010, hlm. 39) berpendapat bahwa mengobservasi partisipan membutuhkan kontak jangka panjang yang dekat dengan orang-orang yang diteliti.

Kedua, menggunakan strategi *Triangulation* (Triangulasi). Dalam triangulasi, penulis menggunakan berbagai sumber, metode, informan, dan teori yang beragam dan berbeda untuk memberikan bukti yang menguatkan. Biasanya, proses ini melibatkan bukti yang menguatkan dari berbagai sumber untuk menjelaskan tema atau perspektif. Strategi triangulasi ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu

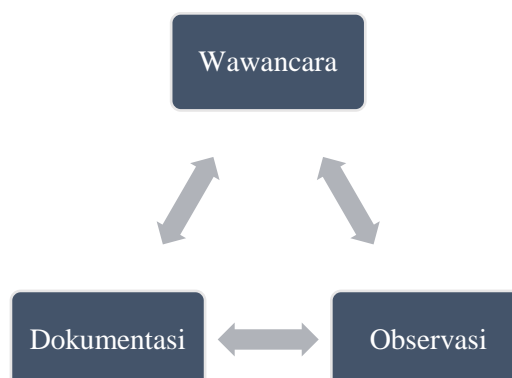
(Bachri, 2010). Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek ulang kredibilitas data informasi yang didapat melalui sumber yang berbeda. Dalam penelitian disertasi ini, penulis menggunakan triangulasi sumber informasi data dari Koordinator MKOR, mahasiswa, dan Ketua KK Ilmu Keolahragaan.

Gambar 3.2. Triangulasi Responden



Triangulasi teknis bertujuan untuk menguji kehandalan data dengan cara memverifikasi data dari sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda. Misalnya, peneliti awalnya memperoleh data melalui wawancara. Dalam teknik triangulasi ini, peneliti menguji kehandalan data asli melalui metode observasi, dokumentasi, atau survei. Dalam penelitian disertasi ini, penulis menggunakan teknik triangulasi dalam wawancara, observasi, dan dokumentasi.

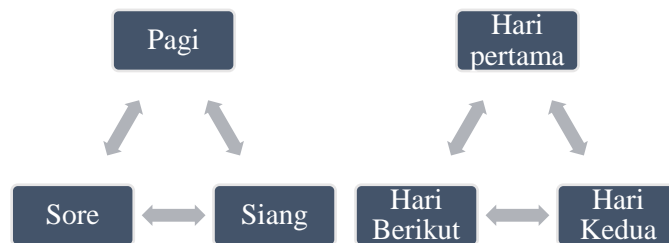
Gambar 3.3. Triangulasi Teknik



Waktu pun mempengaruhi kredibilitas data. Triangulasi waktu bertujuan keabsahan data informasi yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia yang disebabkan oleh waktu yang berbeda. Untuk itu dalam penelitian disertasi ini, Penulis mengecek kehandalan data dengan wawancara, observasi atau metode lain pada waktu yang berbeda atau dalam situasi

yang berbeda (pagi - siang - sore atau hari pertama - hari kedua - hari berikutnya). Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi waktu dalam penelitian ini diilustrasikan seperti di bawah ini:

Gambar 3.4. Triangulasi Waktu



Ketiga, *Peer Review or Debriefing* (Tinjauan sejawat atau tanya jawab) akan memberikan pemeriksaan eksternal terhadap proses penelitian disertasi ini. Dengan semangat yang sama seperti reliabilitas antar penilai dalam penelitian kuantitatif, peran *peer debriefer* sebagai seorang individu yang membuat penulis tetap jujur, mengajukan pertanyaan sulit tentang metode, makna, dan interpretasi. Peninjau sejawat dalam penelitian ini dilakukan dengan rekan dosen penulis.

Keempat, (*negative case analysis*) analisis kasus negatif, penulis menyempurnakan hipotesis sebagai kemajuan penyelidikan dalam bukti negatif atau disconfirming. Tidak semua bukti akan cocok dengan pola kode atau tema. Maka perlu untuk melaporkan analisis negatif yang ditemukan ketika menyelidiki, dan dalam melakukannya, penulis memberikan penilaian realistis dari fenomena yang diteliti.

Kelima, *Clarifying Researcher Bias* (Klarifikasi bias peneliti) merupakan strategi kredibilitas yang penting, dimana pembaca memahami posisi penulis serta bias dan asumsi yang mempengaruhi penelitian. Dalam klarifikasi ini, penulis mengomentari pengalaman yang telah lalu, bias dan orientasi mungkin membentuk interpretasi dan pendekatan terhadap penelitian.

Keenam, strategi *Member Checking* (pengecekan anggota). Dalam pengecekan anggota, penulis mengumpulkan pandangan partisipan tentang kredibilitas temuan dan interpretasinya. Ini dianggap oleh Lincoln & Guba (1985) sebagai strategi paling kritis untuk membangun keabsahan. Pendekatan ini, ditulis besar-besaran dalam studi kualitatif yang melibatkan pengumpulan data,

menganalisis, menginterpretasi, lalu menyimpulkan kembali kepada peserta sehingga mereka dapat menilai keakuratan dan kredibilitas. Menurut Stake (1995), member harus memainkan peran utama mengarahkan peran serta bertindak dalam penelitian studi kasus.

Ketujuh, *Rich-thick description*. Deskripsi terperinci dan berani memungkinkan pembaca untuk membuat keputusan transfersibilitas yang tepat, karena penulis menggambarkan secara rinci partisipan atau latar yang diteliti. Dengan deskripsi rinci seperti itu, penulis memungkinkan pembaca untuk menyampaikan informasi untuk menentukan apakah informasi yang ditemukan dapat ditransfer. Deskripsi yang tebal berarti penulis memberikan rincian ketika menggambarkan suatu kasus atau ketika menulis tentang suatu tema.

Yang terakhir, strategi *External audits*. Audit eksternal memungkinkan pihak eksternal, auditor, untuk memeriksa proses dan hasil untuk menilai keakuratannya. Auditor seharusnya tidak terdapat hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam menilai produk, auditor memeriksa apakah temuan, interpretasi, dan kesimpulan didukung oleh data atau tidak.

Dari kedelapan strategi kredibilitas di atas, penulis merangkum kembali strategi dalam mendapatkan kredibilitas data menjadi empat strategi yang diungkap oleh Korstjens & Moser (2018) *Prolonged engagement* (Keterlibatan berkepanjangan), *Persistent observation* (Pengamatan terus-menerus), *Triangulation* (Triangulasi) dan *Member check*.

2. *Transferability* (Transfersibilitas)

Transfersibilitas menyangkut aspek penerapan. Tanggung jawab saya sebagai peneliti dan penulis disertasi ini adalah untuk menyampaikan “deskripsi tebal” tentang responden dan proses saat penelitian, untuk kemungkinan bagi pembaca apakah temuan dalam penelitian dapat ditransfer bagi pembaca. Inilah yang dikatakan dengan “penilaian keteralihan”. Ini menandakan pembaca membuat penilaian transferabilitas, karena peneliti tidak mengetahui *setting* secara spesifik.

3. *Dependability* (Depandabilitas) dan *Confirmability* (Confirmabilitas)

Keandalan mencakup aspek konsistensi. Peneliti harus memverifikasi bahwa prosedur analitis memenuhi standar yang diterima dari desain tertentu. Sedangkan konfirmasi mengacu pada aspek netralitas. Peneliti harus memastikan

intersubjektivitas data. Interpretasi tidak boleh didasarkan pada preferensi dan pandangan peneliti sendiri, tetapi pada data. Fokusnya adalah pada proses interpretasi yang tertanam dalam proses analisis. Strategi yang diperlukan untuk memastikan keandalan dan keamanan disebut jejak audit. Peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan catatan lengkap tentang keputusan yang dibuat selama penelitian, pertemuan tim peneliti, pemikiran reflektif, pemilihan, bahan penelitian yang diterima, temuan baru, dan informasi pengelolaan informasi.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian studi kasus dapat dilakukan dengan cara mengkombinasikan beberapa prosedur analisis data diantaranya memeriksa, mengkategorikan, mentabulasi, menguji, atau menggabungkan kembali baik narasi maupun numerik bukti dan data yang dimiliki. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Yin (2018, hlm. 212) “Anda dapat menganalisis data studi kasus dengan melakukan kombinasi prosedur apa pun, seperti dengan memeriksa, mengkategorikan, membuat tabulasi, menguji, atau menggabungkan kembali bukti (naratif dan numerik).” Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam analisis data penelitian kualitatif dan khususnya studi kasus tidak ada prosedur yang baku dalam menganalisis datanya. Inilah yang menjadi sebuah tantangan penulis dalam mengolah data penelitian studi kasus. Proses analisis yang tidak baku, cenderung lebih banyak, seringkali menggabungkan serta menyamakan analisis data dengan pendekatan untuk menganalisis data teks dan gambar.

Adapun secara umum terdapat tiga langkah analisis data yang dilakukan dalam bersamaan menurut Miles dkk. (2014, hlm. 31) melihat analisis sebagai tiga alur aktivitas yang bersamaan: (1) pemadatan data, (2) tampilan data, dan (3) penarikan/verifikasi kesimpulan. Ketiga langkah tersebut adalah kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

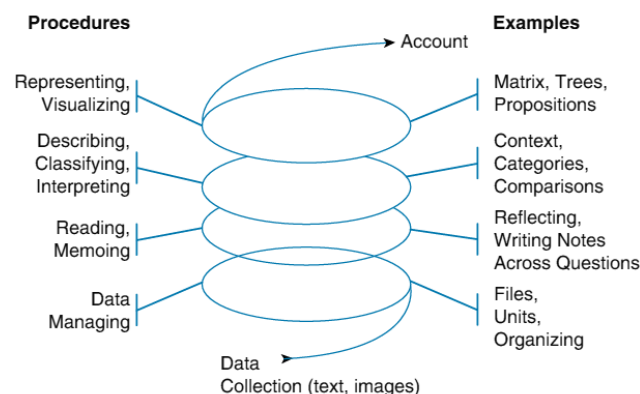
Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang muncul secara lengkap dari informasi yang didapat di lapangan berupa catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Tujuannya adalah untuk membuat data agar lebih kuat. Penyajian data kumpulan informasi yang

terorganisir yang memungkinkan terjadi pengambilan kesimpulan. Adapun pengambilan kesimpulan merupakan proses “akhir” yang berkaitan dengan pengumpulan data, analisis kualitatif memberi arti apa yang dimaksud dengan mencatat pola, alur sebab akibat, penjelasan dan proposi. Saat ini, penulis berpegang pada kesimpulan tersebut, menjaga keterbukaan dan keraguan, dan dengan ringan mempertahankannya, tetapi kesimpulannya masih belum jelas pada awalnya, kemudian menjadi semakin jelas, dan ada fakta dan bukti. Kesimpulan "akhir" tidak dapat dicapai sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran catatan lapangan, metode pengkodean, penyimpanan dan pengambilan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan kerangka waktu yang terlibat.

Mengacu pada ketiga tahapan yang diberikan oleh Miles dkk. (2014) di atas, penulis sedikit mengembangkan proses analisis data dalam penelitian ini. Proses analisis data meliputi pengorganisasian data, membaca basis data, pengkodean dan pengorganisasian tema, menampilkan data, dan mengembangkan interpretasi. Pengembangan langkah analisis data tersebut didasarkan literatur yang disajikan oleh Creswell & Poth (2018) dengan tidak merubah konteks yang disampaikan oleh Miles (2014).

Dalam pelaksanaannya proses analisis tersebut akan selalu memiliki hubungan satu dan lainnya serta membentuk pola kegiatan yang “*Spiral*” yang semuanya terkait dengan analisis data dan representasi data, seperti yang tersaji dalam gambar 3.5 di bawah ini.

Gambar 3.5. Spiral Analisis Data (Creswell, 2013, hlm. 183)



Pada gambar spiral analisis data di atas, terlihat dalam menganalisis data dalam penelitian ini tidak begitu saja. Dimulai dari pengumpulan data, menganalisis dan membuat kesimpulan atau laporan merupakan sebuah proses yang dilalui

penulis, dan dimana proses-proses tersebut saling berkaitan dan berlangsung secara bersamaan.

Pada tahap awal penulis melakukan pengorganisasian data (*Data Managing*). Pada langkah ini penulis mengatur data atau informasi yang didapatkan melalui observasi dan wawancara ke dalam file di komputer. Selain mengatur file data informasi pada tahap ini penulis mengkonversi file tersebut ke dalam unit teks yang sesuai (misalnya, kata, kalimat atau keseluruhan cerita) untuk analisis baik dengan tangan atau dengan software komputer. Pada tahap ini penulis melakukan setiap setelah melakukan observasi atau wawancara terhadap informan di lapangan

Selanjutnya analisis dengan memahami keseluruhan basis data (*Reading, Memoing*), pada tahap ini penulis membaca transkrip secara keseluruhan beberapa kali sehingga memahami informasi data yang didapat melalui wawancara secara keseluruhan sebelum memecahnya menjadi beberapa bagian. Menulis catatan atau memo di pinggir catatan lapangan atau transkrip atau di bawah foto membantu dalam proses awal penjelajahan basis data ini. Memo ini adalah frasa pendek, ide, atau konsep kunci yang muncul di benak penulis. Memo dilakukan setelah semua data wawancara yang didapat dan ditranskripkan menjadi sebuah tulisan. Untuk mempermudah proses memoing ini, selain mentranskripkan penulis membuat breakdown data yang disesuaikan berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat.

Langkah selanjutnya Mendeskripsikan data, Mengklasifikasikan data, dan Menafsirkan Data Menjadi sebuah Kode dan Tema, tahap ini penulis menggambarkan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data. Dalam lingkaran ini, membentuk kode atau tema merupakan inti dari analisis data kualitatif dalam penelitian ini. Di sini peneliti membangun deskripsi rinci, mengembangkan tema atau dimensi, dan memberikan interpretasi berdasarkan pandangan penulis atau pandangan perspektif dalam literatur. Deskripsi rinci berarti bahwa penulis menggambarkan apa yang dilihat. Detail ini disediakan dalam konteks latar orang, tempat, atau peristiwa. Proses pengkodean penulis menggabungkan data teks atau gambar ke dalam kategori kecil informasi, mencari bukti kode di berbagai database yang digunakan dalam penelitian, dan kemudian memberikan label pada kode tersebut. Adapun tema dalam penelitian kualitatif adalah unit informasi yang luas yang terdiri dari beberapa kode yang dikumpulkan untuk membentuk ide umum

(Creswell, 2013 hlm. 186). Pada gilirannya nanti tema-tema ini terlihat sebagai "keluarga" tema dengan anak-anak atau subtema dan bahkan cucu yang diwakili oleh segmen data. Langkah akhir analisis data pada penelitian ini menafsirkan, mempresentasikan dan memvisualisasikan data (*Representing and Visualizing the Data*). Pada tahap ini penulis mewakili datanya yang dikemas dari apa yang ditemukan dalam teks, tabel, atau bentuk gambar.